

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini dapat didefinisikan dengan anak usia 0-6 tahun termasuk anak dengan masa-masa unik (*golden age*) dimana masa tersebut anak akan berproses atau akan tumbuh dengan berkembang disetiap waktunya, dalam segala aspek baik kognitif (daya pikiran, daya cipta kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku dan agama), bahasa maupun jasmani dan rohani mulai dari sikap motorik (koordinasi motorik halus dan kasar). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang diartikan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), secara emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligence*), maupun secara spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dinilai oleh anak usia dini itu sendiri.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia, karena pendidikan merupakan cerminan dari sebuah bangsa, maka dari setiap orang diharuskan mendapatkan pendidikan yang layak. Berbicara tentang pendidikan, di Indonesia sendiri ada beberapa jenjang pendidikan

diantaranya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia sendiri saat ini sedang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, dikarenakan pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang awal yaitu pendidikan anak yang dimulai sejak anak usia 0-6 tahun, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesiapan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan dasar. Dalam pendidikan anak usia dini, anak diberikan rangsangan pendidikan sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak akan berkembang secara optimal. Hal ini sesuai Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal angka 14 menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan adalah awal yang sangat menjadi patokan anak dalam mengurangi kehidupan di masa yang akan datang. Hendriawan (2015). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Usia dini merupakan periode awal yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak, karena periode ini anak sedang mengalami perkembangan baik secara fisik maupun otak, karena itu anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan pendidikan yang tepat

agar dapat berkembang dengan sempurna. Anak taman kanak-kanak (TK) sendiri merupakan salah satu bagian dari anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan, terutama pertumbuhan jasmani yang sangat pesat. Secara jelas hal tersebut pada perkembangan motorik, koordinasi otot-otot dan kecepatan jasmaniah yang menunjukkan kemajuan-kemajuan yang terlihat.

Perkembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus tidak akan berkembang dengan matang begitu saja melainkan juga kemampuan ini harus dipelajari dan diberikan stimulasi dan rangsangan pendidikan yang tepat. Menurut Widiastuti dan Wijayaningsih (2014) keterampilan motorik halus melibatkan otot kecil yang meningkatkan fungsi-fungsi seperti menggenggam dan menstimulasi objek-objek kecil. Untuk itu kemampuan motorik halus anak harus dikembangkan dengan pengembangan kemampuan motorik halusnya, salah satu adalah meronce menggunakan manik-manik. Meronce adalah kegiatan memasukkan manik-manik, potongan sedotan dan mote kedalam sebuah lubang atau tali yang menghasilkan sebuah karya seperti kalung, gelang, hiasan dinding yang memiliki keindahan. Dengan penggunaan media, menyampaikan informasi terdapat anak lebih mudah diterima atau diserap oleh anak dengan baik dan pada akhirnya diharapkan dapat terjadi perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Keterampilan koordinasi motoric halus atau otot halus menyangkut koordinasi Gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas (Martin Jamaris,2016)

Sumantri (Yuningsih: 2017) mengemukakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, kemampuan yang mencakup pemanfaatan penggunaan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Perkembangan motorik setiap anak belum tentu sama. Karena dari hasil pengamatan yang dilakukan sebelum penelitian, peneliti menemukan masih ada anak yang perkembangan motorik halus anak masih belum optimal. Terlihat ketika anak belum bisa mandiri dan masih kaku untuk menyelesaikan berbagai tugas untuk akademik dan non akademik. Sehingga diperlukan stimulus yang tepat untuk mengembangkan

motorik halus anak. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran terlihat anak kurang mampu menggunakan jari pada saat membuat lingkaran, menulis dan menggunting. Anak kurang mampu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangannya secara bersamaan, sehingga aktivitas dengan meronce ini dapat mengembangkan motorik halus pada anak. Menurut (Widjayatri, 2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan dengan pesat dan fundamental untuk kehidupan selanjutnya, meliputi berbagai aspek didalamnya termasuk aspek perkembangan anak.

Mengingat Pentingnya perkembangan motorik halus terhadap perkembangan belajar anak, penelitian ini menawarkan solusi alternatif dengan menggunakan kegiatan meronce. Dengan kegiatan meronce ini diharapkan akan ada peningkatan atau pengembangan kemampuan motorik halus anak. Lebih lanjut dengan kegiatan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Kegiatan merangkai/meronce dilakukan dengan cara menyusun suatu bahan antara lain berupa, potongan sedotan, manik-manik, mote dan sebagainya. Melalui kegiatan merangkai/meronce ini diharapkan dapat menggunakan komponen rasa seni, ketelatenan, kecekatan, kreativitas anak TK secara bebas terarah sejalan dengan perkembangan seninya. Mengingat saat ini persyaratan mutlak untuk anak-anak usia pra sekolah agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sekolah dasar adalah harus mampu membaca dan menulis. Akan tetapi hal ini membuat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah cenderung membaik. Proses kegiatan belajar/pembelajaran pada setiap satuan pendidikan merupakan implementasi dari dokumen kurikulum yang tertulis dalam kurikulum berlaku disetiap pendidikan (Hendriawan, 2016).

Pada dasarnya anak memerlukan penyaluran aktifitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus. Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik anak berkembang dengan baik maka anak dapat mengembangkan kemampuan fisiknya dengan tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik ini ditandai dengan kemampuan

perkembangannya perkembangan motorik baik halus maupun motorik kasar. Menurut Rini (2018) meronce merupakan bentuk keterampilan merangkai yang menggunakan manik-manik dengan tali, benang atau senar. Keterampilan ini penting diberikan kepada anak prasekolah, seperti PAUD, arena dapat melatih anak untuk berkonsentrasi. Pada saat meronce, anak belajar menggunakan pola dan mengelompokkan aneka bentuk, warna dan jenis manik-manik. Jika anak sudah dapat meronce, anak sudah memperlihatkan kemampuannya dalam aspek perkembangan motoric halusnya. Oleh karena itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif agar anak merasa senang, aman nyaman dan tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Umama (2016) Meronce adalah aktivitas merangkai bermacam benda kecil pada seutas tali atau benang, sebagai alat stimulus koordinasi motoric halus, juga Latihan ketelitian, ketelatenan, dan kesabaran. Meronce adalah suatu kegiatan yang dapat merangkai manik-manik menjadi kesatuan berdasarkan kriteria yang telah diterapkan, seperti berdasarkan warna, bentuk manik-manik, atau jumlahnya (Badarudin, dkk., 2018; Kusnita, 2017; Sutini & Rahmawati, 2018; Utami; 2018). Kegiatan meronce juga dapat perangsang perkembangan motorik halus. Saat kegiatan meronce berbagai aneka bentuk dan gerakan dapat melatih cara berpikir, memahami hingga dapat memperhatikan bagaimana sebuah tali dapat masuk kedalam lubang yang kecil maupun lubang yang besar (Asnawati & Sugianto, 2019; Khayiriah khansa, dkk., 2018; Sutini & Rakimahwati, dkk., 2018).

Kegiatan meronce juga jarang digunakan di TK Kemala Bhayngkari 01 Serang dalam pembelajaran untuk anak usia dini padahal banyak sekali manfaat dan dapat mengoptimalkan kemampuan dan perkembangan motoriknya. Dalam kenyataannya, masih saja ada beberapa faktor yang belum terpenuhi sehingga menyebabkan kurangnya optimalnya perkembangan anak usia dini khususnya di aspek motorik halus. Dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati atau observasi serta wawancara dengan salah satu wali kelas kelompok B (Merak) di kegiatan pembelajaran pada TK Kemala Bhayngkari 01 Serang. Berdasarkan hasil

pengamatan serta wawancara yang dilakukan, anak usia dini dikelompok B (Usia 5-6 Tahun) terdapat 4 dari 12 anak yang belum terlihat dalam pembelajaran yang diberikan tersebut masih menampakan hasil yang kurang efektif terhadap perkembangan anak. Dalam pembelajaran sudah menggunakan banyak bereksplorasi menggunakan media dan kegiatan, seperti: menempel, menggambar. Dari pembelajaran tersebut masih ada beberapa anak yang belum optimal perkembangannya, seperti anak belum menunjukkan ide-ide pemikiran baru mampu menghasilkan gagasan pemikiran secara cepat.

Dalam kenyataannya, masih saja ada beberapa faktor yang belum terpenuhi sehingga menyebabkan kurang optimalnya perkembangan motorik halus anak, hal ini tentu saja mesti diperhatikan lebih lanjut. Karena mengingat pada anak usia dini anak sedang berkembang dengan pesat dan akan terlihat efeknya pada kehidupan anak dikehidupan selanjutnya. Dengan memperhatikan faktor tersebut, maka pendidik dan peneliti melakukan sejumlah diskusi untuk mencari ide pembelajaran yang efektifitas untuk menstimulus perkembangan pada anak usia dini dimana didalamnya ada ikut serta orang tua. Dengan potensi yang dimiliki anak dari sejak dini, maka anak usia dini penting untuk mendapatkan rangsangan yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Kecenderungan anak usia dini untuk berfikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk menuntut anak untuk berfikir logis sehingga sangat dibutuhkan media serta metode yang dapat berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak dalam periode perkembangannya.

Dampak negatif jika motorik halus tidak berkembang dengan optimal yaitu anak akan mengalami masalah dalam melakukan gerakan yang melibatkan motorik halus terutama untuk melakukan gerakan yang sederhana seperti mengambil atau memindahkan manik-manik, menggunting, anak akan mengalami kesulitan dalam menulis dan kegiatan sehari-hari. Guna memaksimalkan keterampilan motorik halus pada anak diperlukan latihan-latihan yang tepat. Aktivitas kegiatan yang dilakukan untuk melatih motorik

halusnya diawali dengan latihan yang paling sederhana dengan memasukan benang kedalam susunan meronce.

Diharapkan dalam kegiatan ini dapat mengembangkan kemampuan anak dalam perkembangannya. Manfaat dalam kegiatan meronce tidak hanya keterampilanya saja, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan kognitif, dan seni anak, membantu melatih konsentrasi anak serta melatih kesabaran anak, anak dapat mengenal bentuk, warna, dan ukuran, dapat melatih jari-jari tangan. Kegiatan meronce ini dapat memanfaatkan sumber bahan dari lingkungan dan sekitar, dengan kegiatan meronce diharapkan anak dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan serta melihat fenomena dari latar masalah, peneliti akan melakukan kajian tentang kemampuan pendidik serta lembaga dalam pengembangan kemampuan motorik pada anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul “Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Usia 5-6 Tahun” yang diharapkan dapat membantu pendidik, dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penerapan diatas dapat dipaparkan ke dalam bentuk pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penerapan kegiatan meronce untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimanakah kegiatan meronce dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui kegiatan meronce dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun
2. Untuk mengetahui proses penerapan kegiatan meronce untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat ini dapat ditinjau dari dua segi yakni segi teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat bersifat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk pengembangan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce.

### **2. Manfaat bersifat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru

Menambah wawasan guru dalam pengetahuan untuk memperbaiki pembelajaran yang diberikan kepada anak mengenai cara atau langkah dalam memilih metode, media dan stimulasi yang tepat untuk pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce, sehingga akan meningkatkan kreatifitas guru dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

#### **b. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan motorik halus anak, mengembangkan kemampuan motoriknya dan imajinasi anak, sehingga anak dapat menciptakan suatu keterampilan atau kreativitas dalam kemampuannya

#### **c. Bagi Orang Tua**

Sebagian bahan informasi kepada orang tua bahwa pengembangan kemampuan motorik halus anak sangat penting, walaupun tingkatan kemampuan anak berbeda-beda satu dengan lainnya. Yang dapat dikembangkan melalui kegiatan dengan berbagai kegiatan dan salah satunya adalah dalam kegiatan meronce.

#### **d. Bagi sekolah**



Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salahsatu masukan dalam pengembangan mutu pendidikan disekolah sehingga dapat mengembangkan kualitas pembelajaran yang ada di TK Kemala Bhayangkari 01 serang

- e. Bagi Peneneliti
  - a) Menambah wawasan peneliti untuk merasakan apa yang dialami siswa
  - b) Mengetahui cara mengajar yang baik sesuai dengan prosedur di TK dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan ciri dan karakter AUD
  - c) Menjadi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti ketika mengajar

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Kemampuan

Kemampuan merupakan potensi yang sudah dimiliki setiap orang, kemampuan tersebut mencakup penugasan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada sesuai tuntas

### 2. Motorik halus

Motorik halus adalah suatu yang berhubungan dengan kemampuan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu tubuh tertentu, seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, melipat dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini motorik halus yang akan diteliti adalah motorik halus anak usia 5-6 tahun atau kelompok B.

### 3. Kegiatan meronce

Kegiatan meronce pada anak usia dini khususnya pada anak TK adalah kegiatan seni rupa yang bertujuan untuk membuat suatu karya, yang dibuat dengan cara menyusun bahan-bahan seperti mote, sedotan, manik-manik dan kertas warna.

Kegiatan meronce adalah kegiatan merangkai atau menyusun karya seni menggunakan berbagai macam bahan, seperti mote, sedotan, dan manik-manik dan kertas warna. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang

dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, karena dengan kegiatan meronce anak membutuhkan koordinasi mata dan tangan, juga dilakukan oleh anak dan dilakukan secara nyata artinya kita dapat melihat langsung hasil karya anak tersebut.

#### **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika skripsi untuk penelitian kualitatif terdiri 5 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TEORI, Bagian ini menjelaskan konsep-konsep teori mengenai Teori Landasan, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, Bagian ini menjelaskan komponen-komponen dari metode penelitian yaitu Desain Penelitian, Analisis data, Isu Etik

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAAN, Bagian ini menjelaskan mengenai Temuan Peneliti dan Pembahasan

BAB V PENUTUP, Bagian ini menjelaskan tentang pemaknaan peneliti terhadap hasil kualitatif penelitian yaitu Kesimpulan, Saran.